

# PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA WAYANG DUPELKS KOMUNIKASI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK B

**Priska Anindita Titisari Putriningtyas  
Sri Setyowati**

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Jalan Teratai No. 4 Surabaya 60136. (Email:tape.maniz@yahoo.com) (trinilbrow@hotmail.com)

**Abstract :** *Research of group B in Putera Harapan Kindergarten Surabaya is motivated by the lack of speaking ability to children in expressing opinions and speak in the class. Of the 20 children, no one has been able to meet all the criteria. The goal is to investigate how much the media of puppets affect to the children's speaking ability. In this research is using quantitative research methods with the research design of Quasi Experimental and using types of Nonequivalent control group design. In this research, each amount of 20 children from the experimental group and the control group. The method of the data accumulation is done by using observation and documentation of the sample. Data analysis technique is used in this research by using a non-parametric statistics and using the Mann Whitney U-Test with the formula  $U \text{ count} < U \text{ list}$ . Based on calculations Mann Whitney U-Test showing that  $U \text{ count} < U \text{ list}$  is  $100.5 < 127$  with error level  $\alpha = 0.05$  with  $n = 20$ , so that  $H_0$  rejected and  $H_a$  accepted. Thus, it can be concluded that the media of puppets duplex communication affects to speaking ability of group B in Putera Harapan Kindergarten Surabaya.*

**Keywords :** *The media of puppets duplex communication, Speaking ability, Group B.*

**Abstrak :** Penelitian pada kelompok B di TK Putera Harapan Surabaya ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan berbicara anak dalam menyatakan pendapat dan berbicara di depan kelas. Dari 20 anak, belum ada yang dapat memenuhi semua kriteria. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media wayang dupleks komunikasi terhadap kemampuan berbicara anak. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Quasi Experimental* dan menggunakan jenis *Nonequivalent control group design*. Pada penelitian ini masing-masing berjumlah 20 anak dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi terhadap sampel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametris dengan menggunakan Uji *Mann Whitney U-Test* dengan rumus  $U \text{ hitung} < U \text{ tabel}$ . Berdasarkan hasil perhitungan Uji *Mann Whitney U-Test* menunjukkan bahwa  $U \text{ hitung} < U \text{ tabel}$  yaitu  $100,5 < 127$  dengan taraf kesalahan  $\alpha = 0,05$  dengan  $n = 20$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media wayang dupleks komunikasi berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Putera Harapan Surabaya.

**Kata kunci :** Media wayang dupleks komunikasi, Kemampuan berbicara, Anak kelompok B.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak usia dini melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Bahasa menjadi alat dalam proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan anak. Anak usia dini melakukan aktivitas berbahasa yakni mendengar dan berbicara. Oleh karena itu, ketrampilan mendengar dan berbicara pada anak usia dini perlu dibina dan dikembangkan.

Bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya. Anak menggunakan bahasa sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan individu anak itu sendiri. Pada masa anak belum bersekolah, bahasa yang digunakan anak hanya dapat dimengerti oleh orang tua dan orang dewasa yang ada disekitar

anak. Setelah memasuki masa sekolah hingga dewasa, anak akan memenuhi kepentingannya bermasyarakat dengan bahasa.

Belajar merupakan sebuah proses yang sangat kompleks dan penggunaan media dapat sangat membantu dalam peningkatan kemampuan berbahasa anak. Penggunaan media membuat anak dapat melihat sendiri, mendengar, merasakan, dan sebagainya. Kreativitas dalam pembuatan suatu media baik dari segi tampilan maupun isi materi yang akan disampaikan pada anak akan berpengaruh pada keefektifan kegiatan belajar.

Sebuah media perlu diperhatikan untuk merangsang anak agar aktif dan kreatif. Pada jaman modern seperti saat ini banyak sekali media yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar. Namun, tidak semua sekolah dapat memenuhi kebutuhan media yang akan digunakan guru dalam kegiatan belajar di kelas. Penggunaan media sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pada anak, karena anak usia dini belum dapat belajar secara abstrak.

Taman Kanak-kanak Putera Harapan Surabaya, merupakan salah satu sekolah dengan jumlah murid yang tidak sedikit. Anak kelompok B yang terdiri dari dua kelas, sebagian besar atau berkisar 75% masih perlu banyak latihan untuk berani berbicara didepan kelas. Sebagian besar anak mampu untuk mengungkapkan pendapatnya secara bersama-sama, namun ketika ditunjuk salah satu anak saja, mereka tidak berani untuk mengungkapkan apa yang tadi telah disebutkan bersama teman-temannya. Untuk kegiatan bercerita yang mampu mengembangkan kemampuan berbicara anak, juga masih jarang dilakukan. Hal ini menjadi alasan mengapa peneliti ingin mengukur perkembangan bahasa khususnya bicara anak di Taman Kanak-kanak Putera Harapan.

Penelitian ini menggunakan media wayang dari karton dupleks komunikasi, karena alat dan bahan yang mudah untuk didapatkan. Biaya yang dibutuhkan tidak begitu banyak, sehingga tidak menjadi kesulitan bagi peneliti maupun guru yang akan mengajar nantinya. Wayang dupleks komunikasi, merupakan gambar berukuran  $\pm \frac{1}{2}$  dari tinggi badan anak atau sekitar 50-60 cm. Guru bercerita di depan kelas dengan menggunakan buku cerita yang telah dibuat oleh peneliti. Setelah guru bercerita, kemudian anak diberikan pertanyaan terkait dengan cerita mengikuti aturan dalam kriteria penilaian instrumen penelitian. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan tokoh yang ada dalam cerita dengan menggunakan wayang dupleks komunikasi.

Wayang dipakai dengan cara dikalungkan di leher anak, wayang yang dipakai setiap anak sesuai dengan tokoh yang diperankan sesuai cerita yang baru diceritakan, hal ini seperti penggunaan media wayang dupleks komunikasi sebagai kostum. Anak berkomunikasi secara langsung dengan teman mainnya, memerankan tokoh dalam cerita. Hal ini dapat membantu perkembangan kemampuan berbicara anak, karena penggunaan wayang dupleks komunikasi digunakan dengan cara main yang menyenangkan, jarang dilakukan, anak berkomunikasi secara langsung, serta media yang besar dengan warna yang menarik dan bahan yang cukup kuat.

Melihat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut : “adakah pengaruh penggunaan media wayang dupleks komunikasi terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Putera Harapan Surabaya”. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diterapkan penggunaan

media wayang dupleks komunikasi pada anak kelompok B di TK Putera Harapan Surabaya.

Vygotsky (dalam Susanto, 2011:73), menyatakan bahwa: "*Language is critical for cognitive development. Language provide a means for expressing ideas and asking question and it provides the categories and concept for thinking.*" Bahasa sangat penting untuk perkembangan kognitif. Bahasa menyediakan sarana untuk mengekspresikan ide-ide, mengajukan pertanyaan, dan memberikan kategori dan konsep berpikir. Suyanto (dalam Susanto, 2011:75) juga mengungkapkan, bahwa melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbagai *setting*

Menurut Hurlock (dalam Musfiroh, 2008:87), memacu kemampuan berbicara anak merupakan sesuatu yang penting. Kemampuan berbicara sangat mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak. *Pertama*, anak yang pandai berbicara akan memperoleh pemuasan kebutuhan dan keinginan. *Kedua*, anak yang pandai berbicara memperoleh perhatian dari orang lain. *Ketiga*, anak yang pandai berbicara mampu membina hubungan dengan orang lain dan dapat memerankan kepemimpinannya daripada anak lain yang tidak pandai berbicara. *Keempat*, anak yang pandai berbicara akan memperoleh penilaian baik, kaitannya dengan isi dan cara berbicara. *Kelima*, anak yang pandai berbicara akan memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif. *Keenam*, anak yang pandai berbicara biasanya memiliki kemampuan akademik yang lebih baik. *Ketujuh*, anak yang pandai berbicara lebih mampu memberikan komentar positif dan menyampaikan hal-hal baik kepada lawan bicara. *Kedelapan*, anak yang pandai berbicara cenderung pandai mempengaruhi dan meyakinkan teman sebayanya.

Pendapat Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2013:3), bahwa media apabila dipahami secara

garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Kemudian, media yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan bahasa anak antara lain adalah wayang.

Menurut Musfiroh (2008:126), wayang telah tumbuh didalam masyarakat selama berabad-abad. Tradisi wayang diwariskan dari generasi ke generasi penerusnya secara lisan, dalam format pendidikan informal dan nonformal. Disekolah guru biasa menggunakan media wayang untuk bercerita. Penggunaan media wayang dalam proses belajar harus mampu menarik perhatian anak, dengan memerhatikan bentuk wayang yang lucu, bagus namun sesuai dengan materi; warna wayang yang indah dan menarik; serta gambar berukuran besar dan dicetak pada kertas yang relatif tebal.

Sedangkan menurut Dhieni (2009:6.9), boneka wayang adalah boneka berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi yang diberi kayu sebagai pegangan untuk dimainkan seperti halnya memainkan wayang.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan berbicara merupakan aspek penting yang membutuhkan stimulasi dalam proses perkembangannya. Agar manusia dapat berkomunikasi dengan lingkungannya, maka bahasa dan kemampuan berbicara merupakan komponen utama. Dalam mengembangkan kemampuan berbicara, penggunaan media wayang dapat menjadi salah satu alternatif.

## METODE

Penelitian tentang pengaruh penggunaan media wayang dupleks komunikasi terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Putera Harapan Surabaya dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *Quasi Eksperimental* dengan jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Pada penelitian ini menggunakan desain tersebut dikarenakan jumlah anak berjumlah 40 anak yang terbagi menjadi dua kelas dan digunakan menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pre-test* dan *post-test* dimaksudkan untuk mengetahui hasil perlakuan yang lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan. *Pre-test* yaitu memberikan *test* sebelum perlakuan diberikan untuk mengetahui hasil sebelum perlakuan, sedangkan *post-test* adalah memberikan *test* setelah memberikan perlakuan untuk mengetahui hasil dari penelitian eksperimen setelah perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Putera Harapan Surabaya yang berjumlah 40 anak, yakni 20 anak dari kelompok eksperimen dan 20 anak dari kelompok kontrol. Sampel dalam penelitian ini adalah semua jumlah populasi yaitu anak kelompok B di TK Putera Harapan Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni tes, observasi, dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan yaitu non partisipan, dalam observasi non partisipan ini peneliti melakukan pengamatan terhadap sampel dan kegiatan diberikan oleh guru kelas tanpa peneliti ikut dalam kegiatan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto ruangan kelas yang digunakan untuk kegiatan *pre-test* dan *post-test*, kegiatan yang dilakukan anak selama kegiatan penelitian, baik kegiatan *pre-test* maupun *post-test* serta foto-foto

dokumentasi pada saat perlakuan yaitu ketika anak bercerita menggunakan media wayang dupleks komunikasi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil yaitu  $N=20$  dan berupa data ordinal serta tidak berdistribusi normal. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non-parametrik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011: 150), statistik nonparametris tidak menuntut terpenuhi banyak asumsi, misalnya data yang dianalisis tidak harus berdistribusi normal, dan juga statistik nonparametris kebanyakan digunakan untuk menganalisis data nominal dan ordinal. Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis menggunakan analisis data dengan *Mann-Whitney U Test* (Uji U) yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen bila data berbentuk ordinal. Uji U ini tidak memerlukan asumsi berdistribusi normal dan homogenitas varians.

Untuk keperluan pengujian, maka data yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabel penolong untuk pengujian *U-Test*. Produk dari kelompok I dan II kemudian dirangking (diperingkat).

## HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap anak kelompok B pada saat tes sebelum perlakuan, ternyata jumlah skor kemampuan berbicara yang berjumlah 94 dari kelompok B2 yaitu kelompok eksperimen lebih rendah dari jumlah skor kemampuan berbicara yang berjumlah 106 dari kelompok B1 yaitu kelompok kontrol. Ada 2 indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Dalam penelitian ini ada dua indikator yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B yaitu Menjawab pertanyaan tentang keterangan /informasi, serta bercerita tentang gambar yang

disediakan atau dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas.

Pemberian perlakuan dengan menggunakan media wayang dupleks komunikasi dilakukan selama dua kali pertemuan pada kelompok B2 yaitu kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok B1 yaitu kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan dan menerima pembelajaran seperti biasanya.

Setelah pemberian perlakuan, kemudian dilakukan tes, berdasarkan hasil pengamatan pada saat setelah perlakuan, jumlah skor kemampuan berbicara yang berjumlah 134 dari kelompok B2 yaitu kelompok eksperimen lebih tinggi dari jumlah skor kemampuan berbicara yang berjumlah 128 dari kelompok B1 yaitu kelompok kontrol.

Untuk hasil pengambilan data dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan sebelum perlakuan, saat perlakuan dengan media wayang dupleks komunikasi, dan kegiatan setelah perlakuan. Kegiatan anak tersebut, setelah mendengarkan cerita dari guru, kemudian anak mendapat kesempatan menjawab pertanyaan tertutup dari guru berkaitan dengan cerita, kemudian anak maju sebanyak 5 anak secara bergantian menceritakan kembali cerita dari guru dengan anak memerankan tokoh dalam cerita dan menggunakan media wayang dupleks komunikasi sebagai kostum.

Untuk keperluan perhitungan pengujian, maka data dimasukkan ke dalam tabel penolong, selanjutnya data dirangking (diperingkat) dari produk kelompok I dan II. Adapun tabel penolong *Mann Whitney U-test*:

**Tabel 1**  
**Tabel Penolong untuk Uji dengan Mann Whitney U-Test**

Kelompok Eksperimen	Produk	Peringkat	Kelompok Kontrol	Produk	Peringkat
1	2	26	1	2	26
2	1	9	2	2	26
3	2	26	3	2	26
4	3	37,5	4	1	9
5	3	37,5	5	1	9
6	2	26	6	1	9
7	2	26	7	1	9
8	1	9	8	1	9
9	2	26	9	1	9
10	2	26	10	1	9
11	3	37,5	11	1	9
12	1	9	12	2	26
13	2	26	13	1	9
14	3	37,5	14	2	26
15	3	37,5	15	1	9
16	1	9	16	1	9
17	2	26	17	3	37,5
18	2	26	18	1	9
19	2	26	19	1	9
20	2	26	20	2	26
		R <sub>1</sub> = 509,5			R <sub>2</sub> = 310,5

(Sumber : Hasil nilai *pre-test* dan *post-test*)

Selanjutnya dimasukkan pada rumus untuk mengetahui harga U. Ternyata harga  $U_1$  dari kelompok eksperimen berjumlah 100,5 lebih kecil daripada  $U_2$  dari kelompok kontrol berjumlah 299,5. Dengan demikian yang digunakan untuk membandingkan harga U tabel dan U hitung adalah  $U_1$  yang nilainya 100,5. Berdasarkan tabel pada lampiran  $\alpha = 0,05$  (pengujian satu pihak) adalah 127 dengan  $n = 20$ , Sehingga diperoleh  $100,5 < 127$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa media wayang dupleks komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Putera Harapan Surabaya.

## PEMBAHASAN

Melihat hasil analisis data dengan *Mann-Whitney U-Test* yang menunjukkan bahwa penggunaan media wayang dupleks komunikasi dapat memengaruhi kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Putera Harapan Surabaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan antara  $U_{tabel}$  dan  $U_{hitung}$ , dimana  $U_{hitung}$  yaitu 100,5 sedangkan  $U_{tabel}$  127. Apabila  $U_{hitung} < U_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan apabila  $U_{hitung} > U_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dari analisis data diperoleh  $U_{hitung} < U_{tabel}$ , yaitu  $100,5 < 127$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu penggunaan media wayang dupleks komunikasi berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Putera Harapan Surabaya.

Setelah perlakuan pada penelitian selesai diberikan, maka peneliti melakukan pengukuran setelah diberi perlakuan menggunakan instrumen yang sama dengan instrumen pada pengukuran sebelum diberi perlakuan di TK Putera Harapan Surabaya. Pemberian perlakuan pada anak kelompok B di TK Putera Harapan Surabaya, sesuai teori yang dikemukakan oleh Suyanto (dalam Susanto, 2011:75), bahwa

melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbagai *setting*. Anak bermain dalam *setting* seperti drama, sehingga anak dapat berkomunikasi langsung dengan teman mainnya yang pasti akan mengembangkan kemampuan berbicaranya. Anak juga tertarik dengan media wayang dupleks yang berukuran besar dan memiliki warna yang menarik. Wayang dupleks komunikasi digunakan sebagai kostum tokoh yang ada dalam cerita. Sehingga yang menjadi wayang adalah anak.

Dalam penelitian ini, dilakukan tes untuk memperoleh data sebelum perlakuan (*pretest*) sebelum menggunakan media wayang dupleks komunikasi sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Tes untuk memperoleh data sebelum perlakuan dilaksanakan terhadap anak kelompok B1 dan B2. Dari tes tersebut, terlihat hasil bahwa kemampuan berbicara anak kelompok B2 kurang. Sehingga kelompok B2 dijadikan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelompok B1 sebagai kelompok kontrol.

Setelah mengetahui hasil tes sebelum perlakuan, maka dilanjutkan dengan pemberian perlakuan (*treatment*) terhadap kelompok B2 menggunakan media wayang dupleks komunikasi. Kegiatan bercerita menggunakan media wayang dupleks komunikasi ini, anak bertugas menceritakan kembali di depan kelas cerita yang telah diceritakan guru. Menggunakan wayang dupleks komunikasi sebagai media dan anak berperan menjadi tokoh dalam cerita. Selain bermain drama, anak juga harus mampu menjawab pertanyaan guru terkait dengan cerita, sesuai aturannya. Sedangkan kelompok kontrol atau kelompok B1, diberikan materi seperti biasa, tidak terikat dengan kegiatan penelitian.

Setelah pemberian perlakuan diberikan, maka dilakukan tes setelah perlakuan (*posttest*) pada kelompok B1 dan B2. Dari hasil tes

tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok B2 berkembang lebih baik dibandingkan kelompok B1. Hal ini disebabkan penggunaan media wayang dupleks komunikasi yang membantu anak kelompok B2 dalam kegiatan yang mengembangkan kemampuan berbicaranya, sehingga penggunaan media wayang dupleks komunikasi ini mendukung pendapat Musfiroh (2008:126), bahwa penggunaan media wayang dalam proses belajar harus mampu menarik perhatian anak, dengan memerhatikan bentuk wayang yang lucu, bagus namun sesuai dengan materi; warna wayang yang indah dan menarik; serta gambar berukuran besar dan dicetak pada kertas yang relatif tebal.

Dalam penelitian ini, anak menggunakan wayang dupleks komunikasi sebagai kostum, kemudian anak berperan sebagai tokoh dalam cerita. Sehingga anak dapat berkomunikasi secara langsung dengan teman yang lain. Perkembangan kemampuan bahasa anak khususnya berbicara dapat berkembang lebih optimal. Serta wayang yang digunakan oleh peneliti juga terbuat dari bahan yang tebal, memiliki warna yang menarik, berukuran besar, dan tentu saja media wayang tersebut dapat menarik perhatian anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari latar belakang yang telah dijelaskan bahwa kemampuan berbicara anak yang masih perlu ditingkatkan dalam hal berbicara di depan kelas dapat dikembangkan optimal setelah penggunaan media wayang dupleks komunikasi. Penggunaan media wayang dupleks komunikasi dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak karena anak bermain atau memerankan tokoh dalam cerita dengan berkomunikasi secara langsung dengan temannya, sehingga kemampuan berbicara anak berkembang dengan optimal. Serta dalam

penggunaan media yang masih jarang dilakukan di TK Putera Harapan Surabaya, sudah dapat lebih dilatih untuk diperbaiki.

### Saran

Bagi guru, dengan adanya bukti bahwa penggunaan media baru berupa wayang dupleks komunikasi dapat diterapkan secara signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak, diharapkan guru dapat lebih mampu mengembangkan kreativitas guna menciptakan media-media baru yang sederhana, guna membantu dalam mengembangkan kemampuan anak, khususnya perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian mengenai pengembangan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan media atau metode pembelajaran lain, maupun melakukan penelitian mengenai penggunaan media wayang dengan melibatkan variabel lain selain kemampuan berbicara.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhieni, Nurbiana. Dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Reksoatmodjo, Tedjo N. 2009. *Statistika untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wuryani, Meilan Tri. Endang Sri Markamah, M. Ismail Sriyanto. 2013. "Penggunaan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng". *Jurnal Kumala Cendekia*. Vol. 1 (1): hal. 2.